

BENTUK PERTUNJUKAN TARI SORENG DAN PERANNYA BAGI MASYARAKAT DESA LEMAH IRENG KECAMATAN BAWEN KABUPATEN SEMARANG

Dewi Purnama Sari

Magister Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang

E-mail: dewipurnama7571@gmail.com

Abstrak

Tari *Soreng* adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Desa Lemah Ireng, Bawen, Kabupaten Semarang. Tarian ini merupakan pengembangan dari Tari Keprajuritan yang sudah ada sebelumnya. Tari *Soreng* mengambil inspirasi dari sejarah Kesultanan Demak Bintara, yang menjadikannya unik dan istimewa bagi para penari yang terlibat. Mereka tidak hanya menari, tetapi juga memerankan tokoh-tokoh besar dari Kesultanan Demak, sehingga menciptakan hubungan emosional yang kuat antara penari dan cerita yang diangkat. Salah satu ciri khas dari tari *Soreng* adalah banyaknya penari yang terlibat dalam pementasan, mencerminkan sifat kerakyatan dari seni ini. Tema peperangan yang diusung dalam tarian ini juga membuat iringannya penuh dengan energi dan semangat, yang sangat disukai oleh penonton. Hal ini menjadikan pertunjukan tari *Soreng* sebagai salah satu hiburan yang sangat dinantikan oleh masyarakat. Bagi masyarakat Desa Lemah Ireng, tari *Soreng* tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan kebanggaan dan identitas budaya yang melekat kuat. Antusiasme yang ditunjukkan oleh warga ketika menyaksikan pertunjukan tari *Soreng* adalah bukti bahwa seni ini memiliki makna yang sangat mendalam bagi mereka. Keberadaan tari *Soreng* di desa ini juga menunjukkan pentingnya pelestarian seni dan budaya tradisional, yang mampu menjadi simbol kebanggaan lokal sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara warganya.

Kata kunci: Tari *Soreng*; Kerakyatan; Pertunjukan; Semarang; Masyarakat

Abstract

Soreng Dance is a traditional art form originating from Lemah Ireng Village, Bawen, Semarang Regency. This dance is an evolution of the previously established Keprajuritan Dance.

Soreng Dance draws inspiration from the history of the Demak Bintara Sultanate, making it unique and special for the dancers involved. They not only perform the dance but also portray significant figures from the Demak Sultanate, creating a strong emotional connection between the dancers and the story being told. One of the distinctive features of Soreng Dance is the large number of dancers involved in the performance, reflecting the communal nature of this art form. The war theme depicted in this dance also infuses the accompaniment with energy and enthusiasm, which is highly appreciated by the audience. This makes Soreng Dance performances one of the most eagerly awaited entertainments for the community. For the people of Lemah Ireng Village, Soreng Dance is not just entertainment, but also a source of pride and a strong cultural identity. The enthusiasm shown by the villagers when watching Soreng Dance performances is proof that this art form holds deep meaning for them. The presence of Soreng Dance in the village also underscores the importance of preserving traditional arts and culture, which serves as a symbol of local pride while strengthening social bonds among the community members.

Keywords: *Soreng dance; Folk; Performance; Semarang; Society*

PENDAHULUAN

Kesenian tari *Soreng* merupakan sebuah kesenian kerakyatan yang lahir di wilayah Lemah Ireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Kesenian ini merupakan pengembangan dari kesenian tari keprajuritan yang populer dan menjadi identitas masyarakat di wilayah Ngablak, Kabupaten Magelang. Ketika tarian ini di bawa pada tahun 1960an ke wilayah Lemah Ireng, pembawa tarian ini mengambil narasi inspirasi tarian yang berbeda dari tari keprajuritan, jika tari keprajuritan terinspirasi dari kisah Perang Jawa yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro, sedangkan Tari *Soreng* mengambil narasi kisah berdirinya Kerajaan Pajang. Menurut Liliweri dalam Verulitasari (2016), faktor-faktor pembentuk identitas budaya adalah kepercayaan, bahasa dan pola perilaku.

Kesenian tari *Soreng* menjadi primadona, kebanggaan, dan sekaligus identitas bagi masyarakat lemah Ireng.

Kesenian tari *Soreng* merupakan salah satu kesenian asli masyarakat Jawa Tengah yang cukup diminati khususnya di wilayah Kabupaten Semarang. Penonton tarian ini juga beragam mulai dari orang dewasa bahkan anak-anak tumpah ruah di lapangan untuk menyaksikan tarian tersebut. Gerakan unik diiringi alunan musik yang rancak dan penari *Soreng* yang lincah menjadi daya pikat tersendiri bagi pemirsanya. Dibia dalam (Sari, 2019), menjelaskan bahwa selain mengandung pesan-pesan tertentu (naratif, simbolik, kinestetik), sajian tari selalu dipengaruhi bahkan dipolakan oleh nilai-nilai atau konsep seni dan budaya kelompok etnis yang melahirkannya. Kekuatan narasi sejarah

dan pesan moral yang menjadi dasar terciptanya tarian ini juga menjadi daya tarik tersendiri. Tokoh-tokoh yang diambil dalam narasi pertunjukan tari *Soreng* ini adalah tokoh-tokoh sentral proses berakhirnya Kerajaan Demak Bintara.

Bagi masyarakat Jawa Tengah punggawa Demak Bintara dianggap sebagai tokoh-tokoh spiritual yang memiliki kekuatan sakti mandraguna dan dihormati oleh masyarakat Jawa Tengah. Penguatan narasi sejarah termuat dalam simbol-simbol dari busana dan properti yang digunakan dalam pertunjukan tarian ini. Simbol-simbol ini dianggap memiliki kekuatan spiritual yang membuat para penari bangga menggunakannya. Proses simbolik terjadi pada saat manusia menciptakan simbol dengan cara membuat suatu kesepakatan tentang sesuatu untuk menyatakan sesuatu (Kusumawardani, 2013). Pengertian tersebut juga menegaskan bahwa adanya simbol-simbol pada busana dan properti yang digunakan dalam pertunjukan tari *Soreng* memiliki makna yang tersimpan untuk disampaikan ketika proses pertunjukan tari *Soreng*.

Suatu masyarakat senantiasa mengembangkan dan mendukung kebudayaan tertentu melalui upaya-upaya yang dapat dipelajari dan diajarkan. Salah satu upaya itu sering disebut sebagai pewarisan (Cahyono, 2016). tari *Soreng* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Lemah Ireng sehingga perlu melakukan regenerasi agar

kesenian tersebut terus ada dan lestari. Permasalahan yang muncul dalam proses regenerasi ini adalah belum adanya dokumentasi baik tekstual maupun kontekstual mengenai bentuk tari ini. Permasalahan lain yang muncul adalah tari *Soreng* lebih dikenal berasal dari Magelang saja, padahal tari *Soreng* juga berkembang di wilayah Kabupaten Semarang dan berdampak besar bagi kehidupan masyarakat Desa Lemah Ireng. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai Bentuk Pertunjukan tari *Soreng* Terhadap Masyarakat Desa Lemah Ireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang sebagai suatu upaya dokumentasi tari *Soreng* secara tekstual. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengupas lebih dalam mengenai peran adanya tari *Soreng* bagi masyarakat Desa Lemah Ireng, sekaligus mengejawantahkan perkembangan tarian ini di luar daerah asalnya yaitu Magelang.

METODE

Penelitian mengenai “Bentuk Pertunjukan tari *Soreng* dan Perannya Bagi Masyarakat Desa Lemah Ireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang” ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan difokuskan untuk menganalisis bentuk pertunjukan tari *Soreng*, serta perannya bagi Masyarakat Lemah Ireng Bawen Kabupaten Semarang. Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Semarang, tepatnya di Desa Lemah Ireng, Kecamatan Bawen. Adapun proses pengumpulan data dalam

penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: teknik observasi (pangamatan), studi pustaka, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini memiliki empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan penelitian menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan pengecekan di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kesenian Tari *Soreng* Lemah Ireng

Kesenian ini konon peninggalan dari nenek moyang yang hidup dan berkembang di antara lereng Gunung Merbabu dan Gunung Andong, tepatnya di Dusun Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Hingga akhirnya dibawa oleh seorang pelatih tari dari Pingit. Kesenian tradisional tari *Soreng* merupakan jenis tari kerakyatan yang mengadaptasi cerita proses runtuhnya Kerajaan Demak. Tarian ini dikembangkan pada awal tahun 1960-an di Desa Ngablak, Kabupaten Magelang. Kreator tarian ini bernama Taryono, yang mengubah narasi kisah tarian dari kisah Pasukan Diponegoro menjadi pasukan Arya Penangsang, untuk membedakan antara Tari Keprajuritan dengan tari *Soreng* (Akhmadi, wawancara 19 Juli 2020).

".... tarian ini menceritakan adanya wilayah bernama Kadipaten Jipang Panolan yang dipimpin oleh seorang Adipati yang bernama Aryo Penangsang dan Patih Ronggo Metahum beserta prajurit diantaranya Soreng Rono, Soreng Rungkut, dan Soreng Pati. Karena perebutan kekuasaan membuat Aryo Penangsang perang harus melawan anak angkat Sultan Hadiwijaya yaitu Danang Sutawijaya. Kemudian Aryo Penangsang menyusun kekuatan dengan sering mengadakan latihan perang di alun-alun. Karena mendapat tantangan berperang dari Sultan Hadiwijaya, Aryo Penangsang merasa diremehkan dan menyuruh prajuritnya bergegas berangkat ke tepi sungai Bengawan Solo." (Akhmadi, wawancara 19 Juli 2020).

Narasi kisah tersebut merupakan inspirasi cerita pertunjukan tari *Soreng* yaitu pertunjukan tari *Soreng* terdiri dari dua pasukan yang berbeda, yaitu pasukan Danang Sutawijaya dan Arya Penangsang dengan segenap prajuritnya antara lain: Soreng Rono, Soreng Pati, Soreng Rungkut, Patih Ronggo Metahun, dan *pekatik*, Pengambilan kisah narasi tersebut agar menjadi pembeda dengan Tari *Keprajuritan*, adapun bentuk pertunjukan ini merupakan tari berkelompok. Tarian ini masuk dan berkembang ke wilayah Desa Lemah Ireng pada tahun 1980an. Nama *Soreng* berasal dari kata "*suro ing*" yang artinya berani, adapula yang mengatakan bahwa tari *Soreng* merupakan simbol keberanian ketiga

senopati Arya penangsang yaitu Soreng Rono, Soreng Pati, dan Soreng Rungkut.

Bentuk Pertunjukan Tari Soreng

Tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu melalui gerak ritmis yang indah, yang telah mengalami stilisasi atau distorsi gerak (Soedarsono, 1992). Tari merupakan bagian dari seni pertunjukan yang memiliki bentuk tertentu. Tari adalah ungkapan yang diaplikasikan kedalam gerak ritmis (Jazuli, 1994). Pada dasarnya jenis tari dibagi menjadi empat jenis yaitu: tradisional klasik, tradisional kerakyatan, tari kontemporer, dan tari kreasi baru. Adapun tari *Soreng* masuk dalam golongan tari tradisional kerakyatan, karena berasal dan berkembang dari rakyat. Ciri khas tari kerakyatan adalah mayoritas memiliki gerak sederhana dan ditarikan secara berkelompok, dan menceritakan tentang cerita rakyat. Berkaitan dengan hal tersebut, maka tari *Soreng* memiliki unsur bentuk pertunjukan yang membedakan tarian tersebut dengan tarian lainnya. Adapun hasil analisis mengenai unsur-unsur pertunjukan pada v adalah sebagai berikut:

Gerak Soreng

Gerak dalam tari merupakan alat komunikasi simbolis yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan maksud dan tujuan berupa kehendak, kejadian dan cerita (Rokhim, 2013). Ciri khas dari gerakan tari *Soreng* adalah bahwa gerakannya masih sederhana, mudah, dan spontan. Menurut Jazuli dalam Eny (2001) gerak maknawi disebut gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu.

tari *Soreng* memiliki gerak yang sederhana namun sarat akan makna, hal tersebut dilihat saat penari melakukan gerak menghentakan kaki atau yang disebut dengan *gedrukan* dimana gerakan itu menimbulkan semangat para prajurit saat akan berperang. Gerakan tari yang relatif mudah membuat mayoritas orang yang belajar tari *Soreng* cepat menguasai gerakannya. Meskipun terlihat sederhana, namun gerak-gerak tari *Soreng* ini memiliki susunan gerak yang pasti dan diulang-ulang. Salah satu ciri khas dari gerak tari *Soreng* ini adalah bentuk badan yang *mayug* ke depan atau condong ke depan dan menunjukkan adanya solidaritas masyarakat.

Ciri khas lain dari kesenian *Soreng* ini bahwa tarian ini dilakukan secara kelompok besar atau massal. Kondisi ini membuat para penari yang berperan sebagai prajurit harus lebih konsentrasi dalam menari karena prajuritlah yang mengendalikan tarian tersebut sehingga menjadi kompak. Salah satu ragam gerak *Soreng* adalah gerak *mbanteng* yang dibarengi dengan kelincahan kaki penari, merupakan salah satu ragam gerak yang diambil dari gerak *tranjal* yang berasal dari gerak tari prajuritan disertai gerak *lontang* yang di dominasi gerak kaki. Kedinamisan gerak yang dilakukan oleh seluruh penari membuat semakin nampak maksud dan isi yang ingin disampaikan dari tari *Soreng* sendiri. Gerak tari yang digunakan dalam tari *Soreng* adalah gerak murni dan maknawi. Karena tarian ini berlatar tema tentang peperangan maka banyak mempertontonkan gerak jurus dan peperangan berkuda yang merupa-

kan gerak imitatif dari gerak prajurit yang berlatih bela diri.

Awal dimulainya tari ini dibuka oleh penari yang memerankan tokoh Aryo Penangsang dengan menarikan *part* atau bagian depan kemudian berputar sebanyak satu kali, selanjutnya disusul dengan penari yang memerankan tokoh Senopati yang bernama Soreng Rono, Soreng Rengkut, dan Soreng Pati yang ikut menari dibelakang tokoh Aryo Penangsang. Lebih lanjut, setelah melakukan bagiannya dan berputar satu putaran, keempat penari yaitu Aryo Penangsang dan tiga Senopati tersebut seakan menjemput penari yang memerankan tokoh prajurit atau yang biasa disebut dengan *celuk bala* kemudian semua prajurit mengikuti gerakan yang ada di depan begitupun dengan pola lantainya. Gerakan yang *rampak* atau bareng tersebut membuat antusiasme penonton semakin meningkat, ditambah lagi dengan suara alunan musik yang memiliki tempo cepat yang menimbulkan efek *trengginas*, *canthas*, dan bersemangat semakin melengkapi riuhnya pertunjukan tari *Soreng* di Desa Lemah Ireng Kabupaten Bawen.

Musik atau iringan

tari *Soreng* merupakan tari yang ditarikan oleh kira-kira 20-23 orang, yang nantinya akan dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama terdiri dari pasukan Arya Penangsang dan kelompok kedua terdiri dari pasukan Danang Sutawijaya (Akhmadi, wawancara 18 Desember 2018). Pada suatu pertunjukan, khususnya pertunjukan tari, musik harus betul-betul sebagai pengiring, yaitu '*mengiringi*'

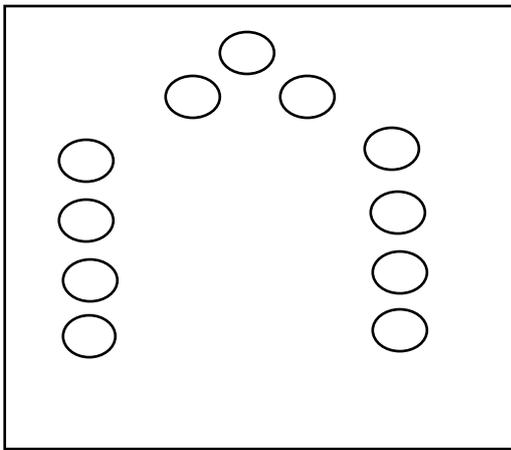
tari (Hadi, 1996). Musik terbagi mejadi dua bagian mengakibatkan musik pengiring yang digunakan tari *Soreng* memiliki sedikit perbedaan, musik bagian pertama terdengar lebih lambat temponya jika dibandingkan dengan musik pada bagian yang kedua, dimana musiknya terdengar lebih *rancak* dan meriah. Alunan suara musik pengiring tercipta dari seperangkat gamelan Jawa yang dimainkan secara seksama oleh para pemusik atau penabuh gamelan.

Alat musik yang digunakan adalah *kendhang*, *bonang*, *kethuk*, *kempul*, dan *bendhe* yang berjumlah empat buah. Iringan yang dilakukan menggunakan sinden untuk mengatur pertunjukan. Tema perang membuat tarian ini banyak berisi sorakan dan gending-gending yang bersifat *canthas* dan *trengginas* menggambarkan keberanian para prajurit di medan pertempuran. Lantunan musik pengiring yang dimainkan secara berulang membuat penonton sedikit banyak dapat memahami tempo musik yang berhubungan dengan gerak tari *Soreng*, sehingga hal tersebut membuat para penonton hanyut dalam pertunjukan dan ikut serta di dalamnya dengan memberikan sorakan-sorakan.

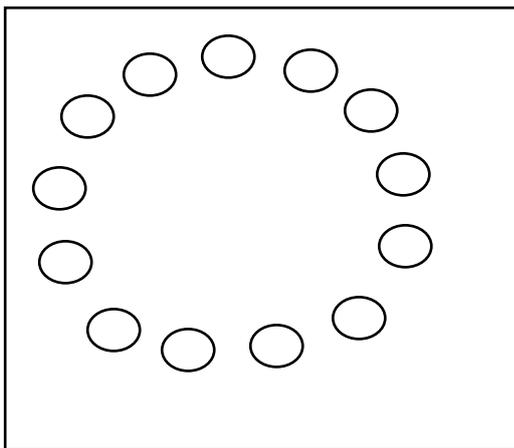
Pola lantai

Pola lantai merupakan serangkaian titik-titik dan garis yang dilalui oleh penari (Elpina, 2019). Desain lantai atau yang disebut juga pola lantai adalah garis-garis lantai atau lintasan gerak yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung. Melalui kedua garis itu dapat dibuat berbagai macam bentuk

garis dalam area pentas, seperti garis zigzag, diagonal, lengkung, dan lain sebagainya. Pola lantai kesenian *Soreng* di Desa Lemah Ireng ini terbilang cukup sederhana. Hanya membentuk pola garis lurus dua bagian dan tokohnya berada paling depan serta pola lingkaran. Berikut adalah gambar pola lantai di awal tarian dimulai.



Gambar 1. Pola lantai awal tarian
(Foto: Dewi, 2020)



Gambar 2. Pola lantai melingkar
(Foto: Dewi, 2020)

Tata rias dan busana

Tata rias dan busana merupakan unsur pelengkap dalam sajian tari. Rias

busana adalah segala tindakan untuk memperindah diri agar kelihatan menarik (Lestari, 1993). Fungsi rias untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan. Rias yang digunakan dalam *Soreng* adalah rias gagah yang bertujuan untuk memperkuat karakter tokoh seperti prajurit yang gagah perkasa. Warna yang digunakan harus terlihat jelas untuk mempertegas karakter tokoh. Jenis make-up yang digunakan adalah: pelembab, alas bedak, bedak padat atau bedak tabur, pidih warna hitam, lipstik warna merah, dan *body painting* warna putih. Tata rias yang digunakan bertujuan selain untuk mempertegas tokoh yang dibawakan, juga bertujuan untuk memberikan kesan garang dan gagah, serta tata rias tersebut diperkuat dengan penggunaan busana yang mendukung. Kostum atau busana yang dikenakan merupakan busana yang biasa digunakan dalam tari Jawa Tengah pada umumnya, akan tetapi hanya diambil beberapa bagian saja, seperti contoh celana pada tari Jaranan yang dipadupadankan dengan atasan baju *surjan* dan penggunaan *iket* kepala yang biasa ditemukan pada tari tradisi Jawa Tengah. Busana yang digunakan pemain *Soreng* adalah: jarik bermotif parang warna putih, ikat kepala, celana panjen, stagen, sabuk cindhe, epek timang, kalung kace.

Mereka merias wajah sendiri tetapi jika penggunaan kostum mereka saling membantu satu sama yang lain, ada juga sinden dan beberapa jenis gamelan Jawa yang mengiringi pertunjukan, selain reog ada juga buto (raksasa), warok, dan rampak. Kostum tari *Soreng* terbilang

mencolok dan menarik karena menggunakan riasan tebal dan rambut palsu seperti rambut krebo atau rambut gimbal. Akan tetapi penggunaan rambut gimbal tidak menjadi *pakem* pertunjukan tari *Soreng*, jadi sifatnya fleksibel aau biasanya mengikuti acara yang dihadapinya.

Peran Tari *Soreng* Bagi Masyarakat Lemah Ireng

Menurut Collier dalam Iskandar (2004), identitas budaya terjadi ketika sebuah kelompok, (a) mencipta sistem simbol budaya yang digunakan, makna yang diberikan pada simbol dan gagasan tentang apa yang dipandang layak dan tidak layak; dan juga (b) memiliki sejarah dan mulai menurunkan simbol-simbol dan norma-norma kepada anggota barunya. Identitas budaya merupakan karakter khas dari sistem komunikasi kelompok yang muncul dari situasi tertentu. Teori tersebut menegaskan bahwa munculnya identitas budaya berasal dari hasil cipta, rasa, dan karsa suatu kelompok masyarakat yang sarat akan nilai historis dan diwariskan antar generasi yang menjadikan ciri khas kelompok tersebut.

Kesenian tari *Soreng* merupakan kebanggaan sekaligus menjadi identitas warga Desa Lemah Ireng. Selain memiliki nilai historis yang kental, kemunculan tari *Soreng* juga menampilkan simbol-simbol karakter orang Jawa yang lekat dengan narasi-narasi sejarah bertemakan kerajaan. Tokoh-tokoh punggawa kerajaan yang terkenal sakti mandraguna menjadi kebanggaan tersendiri bagi para penari yang memerankan tokoh-tokoh tersebut.

Warga Desa Lemah Ireng sangat menyambut positif kehadiran tari *Soreng* ini, mereka sangat antusias ikut menari dan mononton pertunjukannya hingga selesai (Deni, wawancara 12 Juli 2020). Pernyataan tersebut merupakan sebuah bukti bahwa kehadiran tari *Soreng* merupakan sebuah kebanggaan sekaligus menjadi identitas bagi masyarakat Desa Lemah Ireng.

Antusiasme para warga dalam menari dan menonton pertunjukan tari *Soreng* merupakan sebuah bentuk apresiasi dan semangat warga Desa Lemah Ireng untuk melestarikan kebudayaan asli sekaligus identitas budaya daerah tersebut. Partisipasi warga Desa Lemah Ireng untuk mengapresiasi proses latihan hingga pertunjukan tari *Soreng* dengan menonton dan ikut bermain, menunjukkan bahwa tari *Soreng* telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Lemah Ireng. tari *Soreng* juga berperan penting dalam menjaga kerukunan antar warga, karena tarian ini juga sering dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat sebagai simbol persatuan dan gotong-royong masyarakat Desa Lemah Ireng (Deni, wawancara 12 Juli 2020). Pernyataan tersebut juga menyingkapkan bahwa meskipun lahirnya tari *Soreng* tidak di Lemah Ireng, namun tarian tersebut berdampak besar bagi kehidupan masyarakat Desa Lemah Ireng.

SIMPULAN

tari *Soreng* merupakan tari yang berasal dari Magelang tepatnya lereng Gunung Merbabu, tarian ini digarap ulang dan tercipta pada tahun 1960an.

Pembeda tari ini dengan tari *Keprajuritan* adalah narasi kisah tariannya, jika tari *Keprajuritan* mengisahkan mengenai pasukan Pangeran Diponegoro, sedangkan tari *Soreng* mengisahkan pasukan Arya Penangsang. Adapun ciri khas bentuk pertunjukan tari *Soreng* adalah tarian berkelompok yang ditarikan dengan posisi *mayug*, serta jumlah penari yang tidak terbatas. Ciri lain adalah alunan musik pengiring yang *canthas* dan *trengginas*, yang melambangkan kegagahan prajurit Arya Penangsang. Meskipun tari *Soreng* tidak berasal dari Desa Lemah Ireng, namun tarian ini memiliki peran besar bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Lemah Ireng. tari *Soreng* telah menjadi identitas, kebanggaan, sekaligus simbol kerukunan masyarakat Desa lemah Ireng.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, A. (2006). Pola pewarisan nilai-nilai kesenian Tayub. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(1), 23-36. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/viewFile/746/680>
- Elpina, L. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Audi Visual Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Materi Pola Lantai Tari Kreasi Kelas IX-2 SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2018/2019. *Sabilarrsyad*, IV(01), 124–137.
- Eny, V. & M. J. (2001). Mempertimbangkan Konsep Pendidikan Seni (Considering the Concept of Art Education). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 2(2), 40–48. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v2i2.851>
- Guntur. (2016). *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Manthili.
- Hawkins, A. M. (1990). *Mencipta Lewat Tari*. (Y. Sumandiyo Hadi Penerj.). ISI Yogyakarta.
- Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6(2), 119–140.
- Kartika, D. (2016). *Kreasi Artistik, Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. LPKBM Citra Sain.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Kusumawardani, I. (2013). Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Seni Tari*, 2(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst%0AMAKNA>
- Lestari, W. (1993). *Teknologi Rias Paggung*. IKIP Semarang.
- Maryono. (2010). *Analisis Tari*. ISI Press.
- Rokhim, N. (2013). Makna Simbolik Tari Reyog Gembluk Tulungagung. *Gelar*, 11(2), 224–231.
- Sari, P. Y. P. K. (2019). Kajian Etnokoreologi Tari Topeng Banjar. *Hilos Tensados*, 1, 1–476.
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Citra Saint.
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya dalam Pertunjukan

Rapai Geleng Mencerminkan
Identitas Budaya Aceh. *Catharsis*,
5(1), 41–47.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13118>